

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis saat ini mengalami perubahan yang semakin cepat seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas usaha. Perubahan tersebut mendorong pelaku usaha untuk mampu beradaptasi, tidak hanya dalam proses operasional, tetapi juga dalam pengelolaan informasi dan keuangan usaha. Pemahaman keuangan yang dimiliki pelaku usaha menjadi dasar dalam mengelola dan memanfaatkan informasi keuangan sesuai kebutuhan usaha, sementara penggunaan teknologi digital membantu proses pencatatan, pengolahan, serta penyajian informasi keuangan agar lebih mudah digunakan dalam mendukung kegiatan usaha (Ghobakhloo et al., 2022). Dalam konteks UMKM, transformasi digital menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan, memperbaiki proses bisnis, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif (González-varona et al., 2021). Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran yang sangat penting. UMKM tidak hanya menjadi aktivitas bisnis berskala kecil, tetapi juga berfungsi sebagai penopang perekonomian sekaligus instrumen sosial yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, termasuk di Indonesia (INDEF, 2024).

Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sangat signifikan. Dengan jumlah yang mencapai sekitar 99% dari total unit usaha, UMKM mendominasi struktur ekonomi Indonesia. Selain menjadi penyerap

tenaga kerja utama, UMKM juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal (Kadin Indonesia, 2025). Namun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan karena keterbatasan penerapan praktik akuntansi dan pencatatan transaksi yang terstruktur, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mendukung proses pengambilan keputusan usaha secara optimal (Dlamini & Schutte, 2020).

Di Indonesia, UMKM terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya ketika terjadi krisis global (PEREKONOMIAN & REPUBLIK INDONESIA, 2022). Data terbaru menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 61% dari total PDB nasional dan menyerap sebagian besar tenaga kerja produktif (INDEF, 2024). Hingga akhir tahun 2024, jumlah UMKM tercatat telah mencapai lebih dari 30 juta unit, yang mencerminkan besarnya potensi sektor ini dalam memperkuat struktur ekonomi nasional (Kadin Indonesia, 2025). Namun, potensi besar tersebut masih dibarengi dengan persoalan klasik dalam aspek pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan karena pencatatan transaksi belum dilakukan secara konsisten. Sebagian transaksi hanya dicatat berbasis kas, sebagian lainnya bahkan tidak tercatat sama sekali, sementara pencatatan yang dilakukan sering kali bersifat acak, tidak runtut, dan kurang terdokumentasi dengan baik (DJPb, 2024).

Tapi di balik kontribusinya yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan usaha, terutama berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dalam mengelola informasi keuangan, penerapan

sistem akuntansi, serta penggunaan data keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Lutfi et al., 2020). Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, bahkan cenderung tidak sistematis (DJPb, 2024). Pencatatan transaksi sering kali dilakukan secara manual, tidak konsisten, atau bahkan hanya mengandalkan ingatan, sehingga data keuangan menjadi kurang akurat dan sulit ditelusuri kembali (Dlamini & Schutte, 2020). Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya secara nyata. Akibatnya, pengambilan keputusan usaha sering kali tidak didasarkan pada informasi yang memadai.

Permasalahan dalam pengelolaan keuangan UMKM tidak terlepas dari keterbatasan literasi keuangan pelaku usaha, karena pemahaman keuangan yang memadai diperlukan dalam proses pencatatan, pengelolaan sumber daya keuangan, serta pengambilan keputusan usaha (Ye & Kulathunga, 2019). Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami pencatatan keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, merencanakan kebutuhan finansial, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan usaha (Lusardi & Mitchell, 2023). Keterbatasan literasi keuangan membuat sebagian pelaku UMKM masih mengelola usaha berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga proses perencanaan dan pengambilan keputusan belum sepenuhnya didukung oleh informasi keuangan yang terstruktur (Yakob et al., 2021). Selain itu, keterbatasan kemampuan UMKM dalam menghasilkan informasi keuangan yang terstruktur dapat menjadi hambatan ketika mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena informasi

keuangan diperlukan sebagai dasar penilaian kondisi dan kelayakan usaha (Rupeika-apoga & Petrovska, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan usaha UMKM.

Jika dilihat dari konteks daerah, kondisi tersebut juga tercermin pada perkembangan UMKM di Kabupaten Gresik. Berdasarkan data pendataan Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik periode 4 Agustus 2021 hingga 19 November 2025, tercatat sebanyak 139.985 unit UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gresik (Diskoperindag Gresik, 2025). Berdasarkan data pendataan UMKM Kabupaten Gresik periode 4 Agustus 2021 hingga 19 November 2025, terdapat sebanyak 276 UMKM yang bergerak pada industri songkok/peci/kopiah, dengan persebaran terbesar berada di Kecamatan Gresik sebanyak 74 UMKM, Kecamatan Kebomas sebanyak 44 UMKM, dan Kecamatan Bungah sebanyak 41 UMKM (Diskoperindag Gresik, 2025). Pada Kecamatan Gresik, pelaku usaha songkok paling banyak berada di Kelurahan Kemuteran dengan jumlah 18 UMKM, yang menunjukkan bahwa industri songkok masih menjadi salah satu sektor usaha lokal yang berkembang serta berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Gresik (Diskoperindag Gresik, 2025). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik menegaskan bahwa sektor industri mikro dan kecil merupakan kontributor utama terhadap penyerapan tenaga kerja dan penciptaan nilai tambah ekonomi di tingkat daerah (BPS Kabupaten Gresik, 2024). Pada skala usaha seperti ini, pencatatan keuangan sering kali belum menjadi prioritas utama karena pelaku usaha lebih fokus pada kegiatan operasional sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan keuangan masih menjadi kebutuhan yang mendesak di kalangan UMKM.

Perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan peluang yang cukup besar bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan melalui penggunaan sistem berbasis digital yang membantu proses pencatatan transaksi, pengolahan data, serta penyediaan informasi keuangan secara lebih cepat dan teratur (Al-Okaily et al., 2022). Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan penyajian laporan keuangan secara langsung sehingga pelaku usaha dapat memantau kondisi keuangan usahanya secara lebih mudah. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pencatatan karena data dapat dikelola secara lebih terstruktur, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat digunakan dalam mendukung keputusan usaha (Al-Okaily et al., 2022). Dengan demikian, teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan UMKM.

Namun pemanfaatan teknologi digital di kalangan UMKM masih belum optimal. Meskipun teknologi digital memberikan berbagai manfaat, sebagian pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam penerapannya karena adanya keterbatasan kemampuan digital, pemahaman terhadap penggunaan teknologi, serta kesiapan dalam menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan usaha (Rupeika-apoga & Petrovska, 2022). Sebagian pelaku UMKM masih mengalami hambatan dalam mengadopsi teknologi digital karena adanya

pemikiran bahwa penerapan teknologi membutuhkan pemahaman tambahan serta belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usaha (Rupeika-apoga & Petrovska, 2022). Selain faktor teknologi, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam proses digitalisasi UMKM, karena penerapan teknologi membutuhkan kemampuan dan pemahaman pelaku usaha agar sistem digital dapat digunakan secara efektif sesuai kebutuhan usaha (Rupeika-apoga & Petrovska, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkannya.

Dalam kondisi tersebut, integrasi antara literasi keuangan dan teknologi digital menjadi hal yang sangat penting. Literasi keuangan menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam memahami dan mengelola kondisi keuangan usahanya, sementara teknologi digital berperan sebagai sarana pendukung yang membantu proses pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan secara lebih efektif (Kulathunga et al., 2020). Pemanfaatan teknologi digital perlu didukung dengan pemahaman keuangan yang memadai, karena tanpa kemampuan dalam memahami dan mengelola informasi keuangan, penggunaan teknologi belum tentu mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi pengelolaan usaha (Kulathunga et al., 2020). Kemampuan dalam memahami informasi keuangan perlu diimbangi dengan penggunaan teknologi digital, karena sistem informasi akuntansi dapat membantu proses pengelolaan data keuangan sehingga informasi yang dihasilkan lebih mudah digunakan dalam kegiatan usaha (Al-Okaily et al., 2022). Oleh karena itu, integrasi kedua aspek ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Integrasi literasi keuangan dan teknologi digital tidak hanya menggambarkan penggunaan teknologi dalam kegiatan usaha, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemahaman keuangan pelaku usaha dapat diterapkan melalui dukungan teknologi digital (Kulathunga et al., 2020). Pemahaman terhadap informasi keuangan membantu pelaku usaha dalam menentukan data yang dibutuhkan, sedangkan teknologi digital berperan dalam mengolah dan menyajikan informasi tersebut agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Al-Okaily et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi digital agar dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pengelolaan usaha sehari-hari (Li et al., 2017).

Berbagai studi mulai menyoroti pengalaman langsung pelaku UMKM dalam menghadapi integrasi literasi keuangan dan teknologi digital. Latif (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan pada UMKM tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kapabilitas pembelajaran organisasi yang menopang keberlanjutan usaha melalui praktik keuangan yang adaptif. Rahayu et al. (2023) menemukan bahwa digitalisasi UMKM berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi keuangan dalam memfasilitasi pencatatan dan transaksi yang lebih terstruktur. Sementara itu, Mohapatra et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi pembayaran digital dan sistem transaksi otomatis membantu meningkatkan efisiensi pencatatan serta transparansi arus kas. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan literasi finansial digital dan integrasi *fintech*

berbasis aplikasi mobile mampu meningkatkan disiplin pembayaran dan keberlanjutan usaha UMKM (Ongesa, 2025).

Nuraini et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh bagaimana pelaku usaha memaknai teknologi sebagai bagian dari proses pengelolaan keuangan. Mereka menemukan bahwa literasi digital dan penerapan akuntansi digital mampu meningkatkan keteraturan pencatatan, akurasi laporan, serta kecepatan pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Hidayah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM di Indonesia masih berlangsung secara parsial, di mana hanya sekitar 40% UMKM yang menggunakan alat digital untuk pencatatan keuangan, sementara sisanya masih mengandalkan metode manual, sehingga pemantauan kas menjadi lambat dan kurang efektif.

Penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan secara mendalam bagaimana pelaku UMKM benar-benar menggabungkan pemahaman keuangan dengan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari, terutama pada UMKM yang sudah menggunakan sistem digital. Dengan kata lain, masih belum jelas apakah penggunaan teknologi benar-benar diiringi dengan pemahaman keuangan yang baik, atau hanya sekadar digunakan sebagai alat pencatatan saja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada satu objek yaitu UD Mas Achiad, sebagai pelaku UMKM di sektor industri songkok. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik usaha yang telah mengadopsi teknologi digital dalam pengelolaan keuangan. Sebagai usaha

yang telah berkembang, UD Mas Achiad memiliki kebutuhan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks dibandingkan usaha mikro pada umumnya. Kondisi ini menjadikan UD Mas Achiad sebagai objek yang relevan untuk mengkaji integrasi antara literasi keuangan dan teknologi digital. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan yang terjadi di lapangan.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan telah berjalan dengan baik. Keberhasilan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha sangat dipengaruhi oleh pemahaman pelaku usaha terhadap aspek keuangan serta kemampuan dalam menggunakan teknologi agar penerapannya dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan usaha (Kulathunga et al., 2020). Dalam penerapannya, penggunaan teknologi digital yang belum dilakukan secara tepat dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, karena keberhasilan penggunaan sistem bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengelola dan memproses data keuangan (Al-Okaily et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana integrasi antara literasi keuangan dan teknologi digital benar-benar diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi keuangan maupun pemanfaatan teknologi digital pada UMKM, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja usaha, efektivitas pencatatan, inklusi keuangan, atau keberlanjutan usaha, sehingga literasi keuangan dan teknologi digital cenderung dipandang

sebagai dua aspek yang berdiri sendiri. Penelitian terdahulu umumnya hanya menilai apakah literasi keuangan atau teknologi digital berpengaruh terhadap UMKM, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana kedua aspek tersebut benar-benar diintegrasikan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada hubungan antarvariabel, sehingga pengalaman, pemaknaan, serta proses adaptasi pelaku usaha dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan keuangan belum tergambarkan secara mendalam.

Di sisi lain, penelitian terkait digitalisasi UMKM masih lebih banyak dilakukan pada sektor perdagangan, kuliner, dan jasa, sedangkan kajian pada UMKM industri kreatif berbasis budaya dan religius seperti industri songkok masih relatif terbatas. Padahal, UMKM songkok memiliki karakteristik usaha yang berbeda, terutama dalam sistem produksi, distribusi, pengelolaan stok, serta transaksi pembayaran tempo yang membutuhkan pengelolaan arus kas dan pencatatan keuangan yang lebih kompleks. Selain itu, masih belum banyak penelitian yang memahami secara mendalam UMKM yang telah menggunakan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, tetapi dalam praktiknya masih menghadapi kendala dalam kedisiplinan pencatatan, pemanfaatan sistem digital, maupun pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Oleh karena itu, masih terdapat gap penelitian dalam memahami bagaimana pelaku UMKM mengintegrasikan pemahaman literasi keuangan dengan penggunaan teknologi digital secara nyata dalam praktik pengelolaan keuangan usaha sehari-hari, khususnya pada UMKM industri songkok yang telah mengadopsi sistem digital dalam aktivitas usahanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana integrasi literasi keuangan dan teknologi digital dalam praktik pengelolaan keuangan usaha pada UD Mas Achiad?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk memahami secara mendalam integrasi literasi keuangan dan teknologi digital dalam praktik pengelolaan keuangan usaha pada UD Mas Achiad.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan UMKM. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai integrasi literasi keuangan dan teknologi digital dalam praktik pencatatan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam penyusunan model konseptual yang menjelaskan bagaimana pengetahuan keuangan dan pemanfaatan teknologi saling berhubungan dalam membentuk praktik pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaku UMKM, pemerintah, serta peneliti lainnya. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, sehingga mereka dapat lebih disiplin dalam mencatat transaksi, mengendalikan arus kas, serta meningkatkan kredibilitas usaha melalui laporan keuangan yang lebih terstruktur. Bagi pemerintah dan lembaga pendukung, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program pendampingan atau pelatihan yang lebih tepat sasaran terkait peningkatan literasi keuangan dan adopsi aplikasi keuangan digital. Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan landasan untuk mengembangkan studi serupa dengan pendekatan, konteks, ataupun variabel penelitian yang lebih luas.